

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan bentuk seni yang berfungsi untuk menghibur para penikmatnya, baik penikmat dalam bentuk tulisan ataupun sebuah pentas. Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Fiksi yang menceritakan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri dan juga Tuhannya, yang mempunyai nilai estetika (Warren dalam Nurgiyanto, 2015:3).

Karya sastra sering berangkat dari problematika sebuah kehidupan. Melalui karya sastra norma-norma kehidupan juga bisa disampaikan. Kedua hal tersebut menjadikan karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan sebuah kehidupan. Gambaran kehidupan bisa diceritakan dengan indah dan menghibur oleh sebuah karya sastra.

Karya sastra yang menggambarkan keindahan dan menghibur akan menarik masyarakat untuk membaca. Cerita yang dibuat dengan alur dan konflik-konflik yang kuat akan menambah pembaca tertarik. Pengenalan budaya dengan cara ini juga tidak bisa membatasi pembacanya, dengan ini pengenalan budaya akan mudah tersebar.

Pembaca novel ataupun penikmat karya sastra sering menemukan masalah dalam penafsirannya. Nurgiyanto (2015:31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu disebabkan novel

merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu tidak langsung. Masalah seperti itu harus dikurangi dengan melakukan sebuah kajian. Kajian terhadap sebuah karya sastra dengan menelaah, mengkaji, dan menyelidiki karya fiksi tersebut.

Fiksi, juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan struktualisme, pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangunan kata dan bersifat otonom. Artinya, ia (karya sastra itu) hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu, atau sengaja diacukan, pada hal-hal yang di luar struktur karya fiksi itu sendiri (Nurgiyanto 2015:8). Fiksi merupakan gambaran yang dibuat secara terstruktur, yang menampilkan dunia dengan kata-kata.

Endraswara (2013:86) mengatakan bahwa teks sastra merefleksikan keragaman budaya. Hal ini bukan hal yang dicari-cari sebab sastra merupakan ekpresi kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Hal tersebut menjadi tolok ukur bahwa kebudayaan selalu berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah manusia dan perkembangannya, agama dan manusia tidak terpisah. Keduanya berdampingan selalu dibutuhkan oleh manusia, maka agama bukan penghambat dan penghalang untuk majunya kebudayaan.

Sastra dan masyarakat merupakan hal yang saling berhubungan. Sastra bisa menunjukkan tema-tema tentang keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup pada aturan sistem keyakinan, peraturan-peraturan, norma-norma serta petunjuk-petunjuk yang semuanya muncul secara alamiah atau dibuat oleh manusianya sebagai kebutuhan dari kebudayaannya,

karena budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Astutik dalam Septian, 2016).

Murwandani (2017) menyatakan bahwa banyak pandangan tentang budaya. Dalam konteks luas budaya diartikan sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang lama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan oleh mereka yang lahir dan diasuh oleh budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang biasanya mengatakan budaya sama dengan tradisi. Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Koenjtaraningrat (2015:19) menyatakan bahwa budaya berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Budaya juga dapat berbentuk fisik seperti seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok manusia, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan kehidupan suatu masyarakat.

Budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat tidak mudah untuk mengenalkannya pada masyarakat lain. Pengenalan-pengenalan budaya ini yang menjadi permasalahan ketahanan budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Melalui karya-karya sastra khususnya novel, budaya bisa dikenalkan dengan menarik. Maryaeni (dalam Anggraini, 2017) menyatakan kebudayaan merupakan

fakta kompleks yang memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal. Melalui kepiawaian imajinasi sastrawan, budaya diramu menjadi sebuah karya sastra yang bernilai estetika tinggi.

Al-Ma'ruf (2017:3) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan masyarakat global yang serba ketidakpastian dan masa depan yang tidak diramalkan kita harus dapat menghadapinya dengan bijak, tanpa kehilangan arah atau bahkan menjadi terasing tanpa kehilangan rasa sopan santun, identitas kepribadian, rasionalisme, dan sumber-sumber inspirasi kita yang selama ini kita pandang luhur bahkan adiluhung. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya.

Wujud budaya yang terdapat dalam sebuah novel dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra. Ratna (2004:63) menyatakan bahwa antropologi sastra merupakan ilmu pengetahuan mengenai manusia dan masyarakat. Konteks manusia dalam hal ini berkaitan dengan makhluk individu yang dapat membentuk suatu kebudayaan, bukan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Bisa diartikan antropologi sastra merupakan kajian sastra yang mengaitkan suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas dalam lingkungan, khususnya yang terkait dengan manusia.

Endraswara (2013:2) menyatakan bahwa sastra dan antropologi selalu dekat. Keduanya dapat bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Sastra banyak menyajikan fakta-fakta imajinatif. Antropologi yang bergerak dalam fakta imajinatif dapat disebut antropologi sastra. Kajian antropologi sastra sesuai

dengan kebutuhan yang akan diteliti dari novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji.

Kajian antropologi sastra meneliti yang aspek variabel budaya dalam karya sastra. Endraswara (2013:3) menyatakan antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks antropologi sastra, sastra adalah karya yang merefleksikan budaya tertentu.

Dipilihnya novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji karena ada beberapa alasan. Pertama, novel ini bercerita tentang kehidupan di masa penjajahan, kehidupan masyarakat, sistem pemerintahan, dan sistem mata pencaharian. Kedua, terdapat sebuah unsur-unsur budaya yang yang dijadikan garis besar cerita ini sehingga tepat diteliti dengan wujud budaya yang terdapat dalam novel ini.

Pemilihan wujud budaya dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji karena ingin mengenalkan budaya yang ada dalam cerita. Unsur-unsur budaya yang kental dalam novel ini perlu diberikan ruang untuk menambah wawasan. Pemilihan terhadap peserta didik SMA juga menjadikan salah satu pengenalan tersebut. Macam-macam unsur budaya yang dimiliki novel dapat memiliki pengaruh pada peserta didik di SMA. Rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki, menambah mereka wawasan mengenai budaya yang ada pada tempat mereka tinggal, dan memberikan mereka cara berpikir yang lebih luas untuk bisa hidup berdampingan.

Fokus kajian juga akan mengerucut pada wujud budaya yang terdapat pada novel *Rahasia Salinem*. Endraswara (2013:24) mengatakan bahwa ketika hendak menganalisis karya sastra, perlu seleksi terlebih dahulu. Objek penelitian yang akan dijadikan bahan analisis ada beberapa hal, antara lain (1) memilih karya yang melukiskan etnografi pada masyarakat lokal, sederhana, belum tertata, tetapi memiliki pemikiran cerdas; (2) memilih karya yang melukiskan berbagai tradisi lokal, kekerabatan, trah; (3) memilih karya yang penuh tantangan, jebakan, petualangan. Karya-karya semacam itu jauh lebih bagus dibandingkan peneliti asal meneliti karya sastra. Karya-karya sastra etnis yang bertajuk lokalitas biasanya lebih menarik dianalisis secara antropologi sastra

Berdasarkan uraian ini peneliti tertarik untuk meneliti novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji dengan tinjauan antropologi sastra dengan judul “Relevansi Wujud Budaya pada Novel *Rahasia salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji dalam Pembelajaran Sastra di SMA.”

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini difokkuskan pada wujud budaya yang terdapat dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning.

## **C. Fokus Kajian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, terdapat tiga fokus kajian pada penelitian ini.

1. Struktur pembangun pada novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji.

2. Wujud budaya pada novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji.
3. Relevansi wujud budaya novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus kajian, ada tiga tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan struktur pembangun pada novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji.
2. Mendeskripsikan wujud budaya pada novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji.
3. Mendeskripsikan relevansi wujud budaya novel *Rahasia Salinem* karya Brililant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi orang lain. Adapun manfaat yang diberikan sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat memeperluas wawasan apresiasi pembaca sastra terhadap wujud budaya dalam sebuah novel.

- b. Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Penjelasan Istilah**

**Strukturalisme** disebut dengan pendekatan objektif, yaitu melihat karya sastra sebagai unsur otonom, berdiri sendiri, terlepas dari unsur yang berada di luar dirinya. Telaah sastra dalam pendekatan ini melihat karya sastra sebagai sesuatu yang terlepas dari unsur sosial budaya, pengarang dan pembacanya (Al-Ma'ruf, 2017:96).

Nurgiyantoro (2015:37) mengungkapkan bahwa analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

**Antropologi** merupakan pemahaman budaya masyarakat dan kemanusiaan yang menelusuri kehidupan lokal manusia itu sendiri (Eriksen, 2004: 7).

Menurut Marzali (2015:25) menyatakan bahwa antropologi merupakan ilmu terbatas menyelidiki budaya masa lalu, masyarakat terasing, kelompok berburu-meramu-nomaden (broaden) peladang berpindah, seni tradisional, permuseuman, artefak, bangunan peninggalan purbakala, fosil-fosil makhluk kuno, dan sebagainya.

**Antropologi sastra** melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra



menjadi ciri identitas suatu bangsa. Sastra merupakan pantulan hidup manusia secara simbolis. Simbol budaya dalam sastra dapat dikaji melalui cabang antropologi sastra (Endraswara, 2013:3).

Aspek-aspek antropologis dalam karya sastra, meliputi sistem pengetahuan, adat-istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan dan agama (Sudikan dalam Lantowa, 2007:6).